



**HARMONI TRI HITA KARANA
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DASAR
I Wayan Jatiyasa
STKIP Agama Hindu Amlapura
jatiyanz@gmail.com**

Direvisi: 21 juni 2024	Diterima: 26 juni 2024	Diterbitkan: 1 juli 2024
------------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *Tri Hita Karana* diterapkan dan bagaimana hal itu berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Studi ini bersifat kualitatif. Jenis *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik jenis statistik deskriptif, menggunakan pendekatan yang disebutkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang luas dan harmonis, mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar, dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* adalah tiga komponen utama yang memengaruhi kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa.

Kata Kunci: *Harmonisasi, Tri Hita Karana, Mutu Pendidikan*

Abstract: The purpose of this study is to explain how *Tri Hita Karana* is implemented and how it impacts on improving the quality of education in elementary schools. This study is qualitative. *Purposive sampling* type is used to select research subjects. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires. Data analysis was carried out using descriptive statistics, using the approach mentioned by Miles and Huberman. The results of the study indicate that the implementation of *Tri Hita Karana* values can create a broad and harmonious educational environment, support improving the quality of education in elementary schools, and provide a significant positive impact on improving the quality of education. *Parahyangan*, *pawongan*, and *palemahan* are three main components that affect the principal, teachers, staff, and students.

Keywords: *Harmony, Tri Hita Karana, Quality of Education*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman senantiasa membawa perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Semakin pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin besar juga tantangan belajar peserta didik. Pendidikan abad 21 menuntut lulusan menguasai kompetensi 4C, yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration*. Penentuan mutu pendidikan di suatu sekolah dapat dilihat dari sejauh mana sekolah telah menerapkan program-program pendidikan tersebut. Menurut Nanang Fattah, peningkatan mutu pendidikan harus memenuhi beberapa indikator, yaitu: (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya, dan sarana belajar; (2) mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai (Ritaudin, 2021:398). Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan komitmen, usaha, dan kerja keras antara pihak sekolah, stakeholder, maupun pemangku kebijakan. Tenaga

kependidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan mutu pendidikan yaitu kepala sekolah dan para guru (Sabariah, 2022:119).

Peningkatan mutu pendidikan sangat penting karena akan berdampak positif yang signifikan pada perkembangan individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Di samping itu, dengan adanya peningkatan mutu pendidikan juga dapat memberikan kontribusi besar pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sampai saat ini masih menghadapi rendahnya mutu pendidikan sekalipun pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini terjadi karena masih banyak kendala dan hambatan ditemui dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu. Hambatan tersebut diantaranya, kurangnya komunikasi antara guru di sekolah dengan komite sekolah atau masyarakat, perbedaan pemahaman antara pihak sekolah dan wali siswa atau orang tua terkait pendidikan anaknya (Atikah dan Resisca, 2021:8), kurangnya rasa tanggung jawab warga sekolah dalam menjaga dan merawat fasilitas sekolah (Anjani dan Dafit, 2021:482). Hambatan

tersebut juga ditambah beberapa faktor lain yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di sekolah antara lain efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran; rendahnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dan mahal nya biaya pendidikan (Sabariah, 2022:2).

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari sistem penjaminan mutu yang diterapkan sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar atau program sekolah. Dalam tahapannya perlu dilandasi dan dikokohkan dengan nilai keagamaan Hindu, salah satunya yakni *Tri Hita Karana*.

Penerapan *Tri Hita Karana* dapat dilakukan di semua jenjang pendidikan baik di tingkat TK/PAUD, SMP, SMA/K. Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* adalah proses pendidikan karakter. Implementasi *Tri Hita Karana* di PAUD dilakukan melalui cara-cara sederhana seperti bersyukur, berdoa, sembahyang, 3S (senyum, salam,

sapa), dan penerapan pola hidup bersih dan sehat (Arsana dan Wirastuti, 2019:1029). Sementara, di perguruan tinggi, *Tri Hita Karana* digunakan untuk meningkatkan karakter mahasiswa (afektif), seperti nilai kekeluargaan, cinta kasih, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Saputro dan Astuti, 2021:169). Selain itu, *Tri Hita Karana* juga dijadikan sebagai landasan dalam kepemimpinan kepala sekolah (Suastika et al. 2022). Ada korelasi positif yang signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja guru.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang diterapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih condong kepada mutu lulusan dan manajerial, sementara komponen mutu guru dan proses pembelajaran belum tampak tergambar secara proporsional.

Terkait dengan hal itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji terkait implementasi *Tri Hita Karana* dan dampaknya terhadap mutu pendidikan mutu pendidikan di sekolah dasar. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara warga sekolah dengan

sekolah serta keharmonisan hubungan warga sekolah dengan masyarakat. Sementara, nilai-nilai *Tri Hita Karana* memberikan referensi tentang keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Unsur warga sekolah dan masyarakat memiliki keterkaitan dengan unsur *pawongan* dalam filosofi *Tri Hita Karana*. Sementara, unsur sekolah sebagai lingkungan memiliki keterkaitan dengan unsur *palemahan*. Akan tetapi, unsur unsur lingkungan sekolah (*palemahan*) maupun warga sekolah dan masyarakat (*pawongan*) akan selalu berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta (*parahyangan*). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa unsur-unsur pembangun budaya mutu pendidikan di sekolah dasar memiliki keharmonisan dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai yaitu 'harga; harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); angka kepandaian, biji-biji, ponten; banyak sedikitnya isi, kadar,

mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya' (Wikipedia, 2024). Senada dengan hal itu, (Jatiyasa dan Subadra, 2023:183) menyatakan bahwa nilai adalah suatu yang penting untuk mencapai tujuan hidup manusia. Uraian tersebut dapat dimaknai bahwa nilai adalah suatu gagasan yang menunjuk pada sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, layak, berharga, penting, berguna, atau bermutu dalam kehidupan manusia.

Sesuatu dikatakan bernilai jika ia memiliki sifat-sifat kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*). *Satyam-Siwam-Sundaram* adalah wajah ketuhanan Siwa, yang disebut sebagai "trikona" atau "trisula", dan merupakan inti dari semua prinsip kepercayaan Hindu. Fokus pada ketiga komponen tersebut adalah untuk menggunakannya sebagai trisula atau senjata untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam hidup (Sutrisno, 2021).

Dengan demikian, nilai adalah sesuatu kebenaran, kesucian, dan keindahan bagi manusia yang diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan

sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan tujuan dari kehendak manusia sekaligus sebagai cerminan dan pedoman bagi tata etika kehidupan manusia. Nilai tersebut menciptakan kedamaian dan keharmonisan baik antara penciptanya, sesamanya dan lingkungannya.

Sementara, konsep monumental dan abadi *Tri Hita Karana* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, moral, etika, dan persatuan sehingga kehidupan harmoni di antara semua makhluk Tuhan. (Rai et al., 2022:419). Keharmonisan yang dimaksud yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* sebagai konsep keharmonisan oleh masyarakat Bali dapat diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan empiris. Karena pengambilan sampel dari

populasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu, metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Keterwakilan sampel dari lima sekolah dasar di Bali dipertimbangkan: SD Negeri 1 Abang di Karangasem, SD Negeri 3 Kuta di Badung, SD Negeri 2 Tuban di Badung, SD Negeri 21 Pemecutan di Denpasar, dan SD Negeri 1 Musi di Buleleng. Sumber data primer dan sekunder digunakan sebagai jenis data yang digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner (tanpa kertas). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Nilai Tri Hita

Karena untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Implementasi nilai *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar dilakukan mengacu pada prinsip-prinsip seperti bertahap, kekeluargaan, dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya pada

aspek *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* berikut.

4.1.1 Parahyangan

Parahyangan merupakan konsep dasar hubungan yang berlangsung secara harmonis antara manusia dengan pencipta-Nya (Tuhan). Konsep ini diterapkan oleh sekolah dasar melalui aktivitas-aktivitas di dalam maupun di luar sekolah oleh warga sekolah. Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan bahwa aktivitas dimaksud yaitu: (1) persembahyangan dan/atau doa. Persembahyangan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, komite sekolah, bahkan masyarakat sekitar yang beragama Hindu yang dilakukan setiap hari melalui *puja trisandya* dan *kramaning sembah* pada hari raya Purnama, Tilem, Tumpek Uye, dan Tumpek Wariga, Saraswati. Sementara doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilakukan melalui sholat dhuhur; (2) gotong royong (*ngayah*) ketika adanya upacara keagamaan di pura yang dekat dengan sekolah melalui pembersihan yang dilakukan di areal pura, seperti menyapu, membersihkan rumput, dan mengumpulkan sampah plastik serta

mawargasari; (3) membuat sarana sembahyang seperti membuat *canang*, *matanding banten*; (4) *pasraman* kilat membuat *klakat*, *kwangen*; (5) membiasakan pengucapan salam, perilaku jujur, dan sikap toleransi diantara warga sekolah melalui perilaku saling menghargai dan menghormati guru serta saling menghargai dan menghormati kegiatan agama lain serta mengikuti pembelajaran agama dengan baik; (6) dharma wacana, yaitu ceramah agama yang dilakukan menjelang persembahyangan; (7) kegiatan sosial keagamaan (mengunjungi siswa yang sakit) dan bersedekah; (8) siswa dan guru beragama Islam melaksanakan perayaan hari raya keagamaan misalnya Maulid Nabi, buka puasa dan syukuran bersama di sekolah, membagikan bingkisan kepada rekan rekan yang beragama lain, dan membaca Al-Quran. Begitu juga dengan kegiatan perayaan agama lainnya seperti Natal.

4.1.2 Pawongan

Pawongan merupakan konsep dasar hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam implementasinya di sekolah dasar diketahui bahwa hubungan antara kepala sekolah dan

guru sudah sangat baik. Penerapan *pawongan* di sekolah dasar yang mendukung peningkatan mutu pendidikannya dilakukan dengan cara bersikap menghormati dan menghargai, toleransi, membangun komunikasi yang baik dan santun agar tidak menimbulkan ketersinggungan, tidak diskriminatif atas dasar SARA, memupuk rasa moderasi beragama melalui pemberian ucapan saat hari-hari besar keagamaan, kerjasama atau kolaborasi yang produktif, bertukar informasi dan pemikiran, kumpul dan makan bersama, serta dialog atau obrolan santai membangun keakraban pada saat jam istirahat. Komunikasi, interaksi, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dalam: (1) kegiatan komunitas belajar guru, seperti kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Komjar GURITA, dan KUPAS APEL (Kumpul Pasti Ambil Pelajaran), (2) program pengembangan diri guru seperti KKG, diklat, seminar, *workshop*, diseminasi hasil kegiatan/Platform Merdeka Mengajar (PMM), (3) ajang penghargaan kepada guru dan pegawai yang berdedikasi dan

berprestasi, dan (4) pelaksanaan program inovatif seperti Program Jumat Bersih dan Sehat, GELIAT (Gerakan Litenum Anak Tangguh).

4.1.3 Palemahan

Palemahan merupakan konsep dasar hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Dalam peningkatan mutu pendidikan, pemeliharaan terhadap lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah dan masyarakat setempat. Aspek *palemahan* dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan seperti: (1) JUBER (Jumat Bersih) dan SABER (Sabtu Bersih), yaitu program kebersihan yang diinisiasi sekolah dasar untuk melakukan pembersihan di areal sekolah setiap hari Jumat/Sabtu; (2) pengembangan sekolah Adiwiyata, yaitu program yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan; (3) membentuk dan melaksanakan program Tim Kebersihan Junior dan Tim Taman Junior, yaitu kelompok siswa yang dibentuk oleh guru untuk membantu kebersihan dan keindahan sekolah; (4)

menerapkan kebijakan sekolah agar siswa membawa wadah sarana persembahyangan yang ramah lingkungan, dan botol minuman (tumbler); (5) pemilahan sampah organik dan nonorganik melalui penyediaan tong sampah warna hijau, kuning, biru, dan merah; (6) penerapan Program SALAM (Sampah Ada Langsung Ambil), JUMANTIK (Juru Matikan Jentik), SENSASI (Semangat, Empati, dan Aksi Siswa untuk Lingkungan), LESTARI (Lestari dan Sehat Tanah Airku), dan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, keamanan, ketertiban, kesehatan, kerindangan).

4.2 Dampak Implementasi Nilai Tri

Hita Karana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam sistem pengelolaan di sekolah dasar dapat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan mutu pendidikan secara signifikan. Hal dapat dilihat dari dampak yang dirasakan oleh kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa.

4.2.1 Dampak dari Unsur Parahyangan

Melalui implementasi unsur *parahyangan*, siswa sekolah dasar memiliki toleransi antar umat beragama, saling menghargai dan menghormati diantara warga sekolah, bersyukur atas karunia yang diterimanya, berkarakter, berbudi pekerti yang luhur, sopan, beradab/etika, jujur, disiplin, taat beribadah, suka menolong dan menyayangi teman, ibadah/persembahyangan menjadi lebih khidmat, serta fokus dan termotivasi untuk belajar. Penerapan nilai *parahyangan* ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan tetapi juga membangun komunitas sekolah yang sehat dan berintegritas.

4.2.2 Dampak dari Unsur Pawongan

Implementasi unsur *pawongan* di sekolah dasar memiliki dampak positif yang signifikan bagi siswa, guru, dan pegawai. Bagi siswa, berdampak terhadap pengembangan karakter dan sosial, peningkatan kesejahteraan emosional, dan meningkatkan prestasi akademik.

Pengembangan karakter dan sosial adalah proses yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan nilai-

nilai, sikap, dan keterampilan yang membantu individu berperilaku secara etis dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Di sekolah dasar, pengembangan karakter dan sosial sangat penting karena membentuk dasar bagi perkembangan moral dan sosial siswa.

Karakter dan sosial dimaksud yakni adanya rasa empati dan toleransi pada siswa. Nilai *pawongan* mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan menunjukkan empati kepada sesama. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Sebagai makhluk sosial, siswa juga dapat membangun kerjasama dan kolaborasi. Siswa belajar pentingnya kerjasama dan bagaimana bekerja secara efektif dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan dan karir mereka di masa depan.

Kesejahteraan emosional dapat diperoleh melalui rasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Lingkungan yang harmonis dan suportif di sekolah membuat siswa merasa aman dan nyaman, yang mendukung kesejahteraan emosional

mereka. Dengan adanya hubungan yang harmonis antar siswa dapat membantu mengurangi kejadian perundungan (*bullying*) dan konflik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Hubungan yang harmonis berdampak juga terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Siswa yang merasa didukung oleh teman-teman dan guru mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Selain itu, lingkungan yang harmonis dan bebas dari konflik membantu siswa untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran mereka. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan prestasinya.

Adapun prestasi yang diperoleh siswa, yaitu Juara Harapan I dalam Lomba Jambore Nasional Tahun 2023, dan Peringkat I dalam Jumbara PMR Tingkat Nasional IX di Provinsi Lampung tahun 2023 (SD Negeri 2 Tuban); Juara I Lomba *Pitching Coach Baseball* (Putra) tingkat Kabupaten Badung tahun 2023 (SD Negeri 3 Kuta); Juara I Kejuaraan Pencak Silat Ganda Tangan Kosong Tingkat Internasional Tahun 2022 (SD Negeri 21 Pemecutan); Juara I Lomba Massatua Bali Tingkat Kecamatan Grokgak (SD Negeri 1 Musi).

Bagi guru, nilai *pawongan*

membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, mendukung, dan produktif, yang pada gilirannya meningkatkan profesionalisme dan etos kerja, kesejahteraan kerja dan kepuasan kerja, serta peningkatan kualitas pengajaran.

Nilai *pawongan* mendorong guru untuk bekerja sama dan saling mendukung, yang dapat meningkatkan etos kerja dan profesionalisme mereka. Guru yang bekerja dalam tim dapat berbagi ide dan metode pengajaran, yang dapat meningkatkan efektivitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Hubungan yang baik antar guru menciptakan lingkungan kerja yang positif dan harmonis, yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan kepuasan kerja mereka. Hubungan tersebut mendukung profesi guru serta dukungan sosial dari rekannya dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental guru. Terlebih dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, guru dituntut untuk dapat mengatur waktunya dengan baik dan aktif dalam melakukan pengembangan diri dengan PMM-nya.

Nilai-nilai *pawongan* mampu

meningkatkan kualitas pengajaran guru. Guru yang bekerja dalam lingkungan yang mendukung cenderung menerima umpan balik yang konstruktif dan dukungan, yang membantu mereka meningkatkan kualitas pengajaran. Guru dapat saling belajar dan berkembang melalui kolaborasi dan berbagi pengalaman, yang berkontribusi pada pengembangan profesional mereka.

Bagi pegawai, melalui penerapan *pawongan* di sekolah dasar dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerjanya dan pengembangan komunitas sekolah. Pegawai yang bekerja dalam lingkungan yang harmonis cenderung lebih produktif dan efisien, karena mereka dapat bekerja sama dengan baik dan mendukung satu sama lain. Nilai *pawongan* membantu pegawai untuk berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif, yang meningkatkan efisiensi operasional sekolah.

Dengan nilai *pawongan*, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara seluruh anggota komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Kebersamaan dan solidaritas tersebut sangat dipengaruhi

oleh etika berinteraksi. Komunikasi yang baik dan terbuka antar pegawai meningkatkan koordinasi dan kolaborasi, yang berkontribusi pada keberhasilan operasional sekolah.

Bukti nyata penerapan *pawongan* dapat dirasakan secara akademik maupun nonakademik oleh kepala sekolah, seperti menjadi Juara I Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Karangasem Tahun 2016. Selain itu, dampak bagi guru, yaitu menjadi juara guru Agama Hindu Berprestasi tingkat SD Provinsi Bali, penulis terpilih event menulis puisi, juara menulis makalah, juara *best practice*, guru favorit, pembina lomba berprestasi, guru inspiratif, guru teladan, dan juara lomba video pembelajaran. Sementara, bagi pegawai di sekolah, nilai *pawongan* dapatkan meningkatkan etos kerja dan mendapatkan penghargaan dari kepala sekolah.

4.2.3 Dampak dari Unsur Palemahan

Nilai *palemahan*, yang berfokus pada hubungan harmonis dengan lingkungan atau alam, memiliki dampak signifikan terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. Penerapan nilai-nilai ini

tidak hanya membantu dalam pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah.

Melalui penerapan nilai-nilai *palemahan* dalam *Tri Hita Karana*, muncul kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Siswa belajar untuk memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan. Kegiatan yang tampak dilakukan siswa dan guru, seperti menanam pohon, merawat kebun sekolah, dan program daur ulang mengajarkan siswa tentang tanggung jawab mereka terhadap alam.

Di samping itu, lingkungan sekolah yang bersih dan hijau berkontribusi pada kesehatan fisik siswa dengan menyediakan udara yang bersih dan ruang untuk aktivitas fisik. Hubungan yang harmonis dengan alam dapat memberikan efek menenangkan, membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan guru.

Pemahaman terhadap lingkungan hidup, memberikan kesadaran warga sekolah untuk bertanggung jawab atas lingkungan sekolahnya. Siswa belajar

untuk bertindak dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapannya itu, secara tidak langsung siswa dan sekolah memiliki pengalaman belajar secara langsung di alam. Pengalaman langsung dengan alam dan proyek lingkungan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman akademik siswa.

Pemahaman akademik tersebut menghasilkan prestasi, seperti masuk nominasi Lomba Telajakan se-Kota Denpasar Tahun 2023 (SD Negeri 21 Pemecutan); Juara I Sekolah Adiwiyata Provinsi Bali (SD Negeri 2 Tuban).

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* secara bertahap, kekeluargaan, dan berkelanjutan terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, harmonis, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di

sekolah dasar. Melalui kombinasi pendekatan religius, sosial, dan lingkungan, siswa tidak hanya dididik untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab.

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam sistem pengelolaan di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dampak ini dirasakan oleh kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa melalui tiga unsur utama: *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Implementasi unsur *parahyangan* menciptakan siswa yang berkarakter baik, memiliki etika, jujur, disiplin, dan taat beribadah. Aktivitas seperti persembahyangan bersama dan doa rutin membangun komunitas sekolah yang sehat, berintegritas, dan penuh toleransi. Ini juga membantu siswa menjadi lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, serta membangun sikap saling menghormati dan menghargai. Selanjutnya, implementasi unsur *pawongan* meningkatkan karakter dan kesejahteraan emosional siswa, serta prestasi akademik. Nilai-nilai seperti

empati, toleransi, kerjasama, dan komunikasi yang baik mendorong lingkungan yang harmonis dan mendukung. Guru dan pegawai juga merasakan dampak positif dalam bentuk etos kerja yang tinggi, profesionalisme, kesejahteraan emosional, dan kualitas pengajaran yang lebih baik. Dampak positif ini dibuktikan dengan penghargaan yang diterima oleh siswa dan guru, serta pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Sedangkan implementasi nilai *palemahan* meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan seluruh komunitas sekolah. Kegiatan seperti menanam pohon, merawat kebun, dan program daur ulang mengajarkan tanggung jawab lingkungan. Lingkungan sekolah yang bersih dan hijau berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental siswa, serta mendukung pembelajaran kontekstual dan bermakna. Prestasi seperti nominasi lomba lingkungan dan penghargaan Sekolah Adiwiyata menunjukkan keberhasilan implementasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Naraya Fitri, and Febriana Dafit.

2021. "Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 9(3):481–88. doi: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.40828>.

Arsana, Anak Agung Putu;, and I. Gusti Agung Putri Wirastuti. 2019. "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." Pp. 1021–30 in *Prosiding Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*. Denpasar: Universitas Dwijendra.

Atikah, Nur, and Yeni Resisca. 2021. "Peningkatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21(1):1–9. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1034>.

Jatiyasa, I. Wayan, and I. Nyoman Subadra. 2023. "Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Usaba Dangsil." *Lampuhyang* 14(2):177–91.

Rai, Ida Bagus et al. 2022. "Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global." 27(3):417–25.

Ritaudin, Akhmad. 2021. "Manajemen Budaya Mutu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Media Manajemen Pendidikan* 3(3):397–406. doi: [10.30738/mmp.v3i3.5071](https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.5071).

Sabariah. 2022. "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):118–22. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764>.

Saputro, Yogi, and Ni Luh Putu Wiardani Astuti. 2021. "Implementasi Ajaran

Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa Di Lingkungan Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten.” *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu* 2(2):164–72. doi: <https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.45>

- Suastika, Nyoman et al. 2022. “Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di Gugus VIII Kecamatan Sawan.” *Jurdisca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana* 1(1):1–10. doi: <https://doi.org/10.55115/jurdisca.v1i1.1906.g1543>.
- Sutrisno, Nanang. 2021. “Merespon Satyam Siwam Sundaram.” *PHDI*. Retrieved January 10, 2024 (<https://phdi.or.id/artikel.php?id=merespon-satyam-siwam-sundaram>).
- Wikipedia. 2024. “Nilai.” Retrieved January 1, 2024 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>).